

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan menjadi suatu proses kegiatan yang dianggap penting dan wajib dilaksanakan oleh semua negara, karena globalisasi yang disertai dengan kemajuan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan telah berdampak pada perubahan dan pembaharuan dalam semua aspek kehidupan manusia. Sehingga dalam proses pembangunan harus mencakup seluruh aspek baik ekonomi maupun sosial. Seperti yang terdapat dalam Todaro (2006:28), menyebutkan bahwa pembangunan merupakan suatu kenyataan fisik sekaligus tekad suatu masyarakat untuk berupaya sekeras mungkin melalui serangkaian kombinasi proses sosial, ekonomi dan institusional demi mencapai kehidupan yang serba lebih baik.

Pembangunan pada intinya bertujuan untuk menjadikan kehidupan masyarakat yang lebih makmur dan sejahtera. Sejahtera merupakan kondisi tidak miskin dan menjadi keinginan setiap orang, sedangkan kemakmuran merupakan bagian yang memungkinkan orang-orang bermasyarakat dengan baik, tenang dan tidak menimbulkan kecemburuan sosial (Dumairy, 1996: 65- 66). Untuk mencapai hal tersebut, keberhasilan pembangunan sering diidentikan dengan tingkat pertumbuhan ekonominya. Karena semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya.

Proses pembangunan daerah diarahkan pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan secara optimal. Indikator yang dapat digunakan untuk melihat keberhasilan suatu daerah adalah meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itu pemerintah selalu menetapkan target laju pertumbuhan didalam perencanaan dan tujuan pembangunannya. Selain pertumbuhan yang tinggi

pembangunan daerah harus juga dapat mengurangi tingkat kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Setiap daerah atau wilayah pada dasarnya mengalami pertumbuhan ekonomi yang berbeda – beda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya.

Kuznet mengatakan pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari suatu negara untuk memenuhi kebutuhan ekonomi penduduknya. Kemajuan teknologi, kelembagaan dan ideologis terhadap berbagai tuntutan zaman telah mengakibatkan kenaikan kapasitas tersebut.

Todaro (2003) terdapat beberapa karakteristik pertumbuhan ekonomi menurut Kuznets yang hampir semua negara maju yaitu:

1. Tingkat pertumbuhan output perkapita dan pertumbuhan penduduk yang tinggi.
2. Tingkat kenaikan total produktivitas faktor produksi yang dipergunakan untuk membuat output tersebut.
3. Tingkat transformasi struktural ekonomi, sosial dan ideologi yang tinggi.
4. Adanya kecenderungan negara-negara maju atau mulai maju perekonomiannya sehingga berusaha merambah bagian-bagian dunia lain sebagai daerah pemasaran dan sumber bahan baku yang baru.
5. Terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai sekitar sepertiga bagian penduduk dunia.

Dalam intensi pertumbuhan yang berbeda, pelaksanaan pembangunan sering mengalami perdebatan antara mengutamakan efisiensi dan pertumbuhan disatu pihak dengan efektivitas dan pemerataan dipihak lain (Dumairy, 1996:55-56). Dari hal tersebutlah, pelaksanaan pembangunan tidak jarang menciptakan adanya ketimpangan. Salah satu keberhasilan dalam pembangunan ekonomi adalah

pertumbuhan ekonomi. Dalam pelaksanaan pembangunan, pertumbuhan ekonomi yang tinggi disertai dengan pemerataan hasil pembangunan menjadi sasaran yang utama. Namun pada kenyataannya pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi menyebabkan ketimpangan pembangunan pada setiap daerah.

Ketimpangan memiliki dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif dari adanya ketimpangan adalah dapat mendorong wilayah lain yang kurang maju untuk dapat bersaing dan meningkatkan pertumbuhannya guna meningkatkan kesejahteraannya. Sedangkan dampak negatif dari ketimpangan yang ekstrim antara lain inefisiensi ekonomi, melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas, serta ketimpangan yang tinggi pada umumnya dipandang tidak adil (Todaro,2003).

Ketimpangan pendapatan adalah salah satu ciri adanya ketimpangan pembangunan. Dengan kata lain, perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi antara satu daerah dengan daerah yang lain tersebut disebabkan oleh ketidakmerataannya hasil pembangunan. Ketika terjadi disparitas pembangunan umumnya akan terjadi disparitas/ketimpangan pendapatan.

Ketimpangan pembangunan daerah selalu muncul dan cenderung semakin melebar. Fenomena tersebut dijelaskan oleh Myrdal sebagai akibat dari proses penyebab akumulatif (*Cumulative Causation*). Menurut Myrdal, *backwash effect* (dampak yang merugikan) lebih besar dibanding *spread effect* (dampak yang menguntungkan). Oleh karena itu, apabila tingkat pembangunan di berbagai daerah dibandingkan, maka pembangunan yang dicapai daerah yang lebih maju selalu lebih cepat daripada yang terjadi di daerah lain. Andaikata *spread effect* lebih besar dibandingkan dengan *backwash effect* tentu tidak menjadi masalah.

Namun kenyataannya di daerah-daerah miskin *spredaeffect* yang terjadi jauh lebih kecil daripada *backwash effects* yang dialami sehingga secara keseluruhan ekspansi ekonomi daerah kaya akan memperlambat pembangunan daerah miskin. Akibatnya jurang kesejahteraan antara kedua daerah tersebut akan semakin melebar. Hal ini dalam jangka panjang akan menyebabkan tingkat ketimpangan yang cukup lebar (Lincoln Arsyad, 2002).

Berbagai penelitian tentang ketimpangan antar daerah telah banyak dilakukan Kuznets (1954) tercatat sebagai salah satu peneliti awal dalam meneliti kesenjangan. Ia meneliti kesenjangan di berbagai negara secara *cross-sectional* dan menemukan pola U terbalik. Kuznets menyimpulkan bahwa pendapatan rata-rata perkapita pada awal perkembangan negara masih rendah, dan tingkat kesenjangan juga rendah. Ketika pendapatan rata-rata naik, maka kesenjangan juga meningkat. Kemudian ketika pendapatan rata-rata naik lebih tinggi, maka kesenjangan akan turun kembali (dalam Todaro,2004).

Namun demikian tingginya pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak berarti semua wilayahnya memiliki tingkat pertumbuhan yang sama, karena adanya keterbatasan baik dari sisi potensi sumber daya alam, sumber daya manusia maupun lembaga institusi yang mendukung. Sebab pertumbuhan tidak muncul diberbagai daerah pada waktu yang bersamaan, pertumbuhan hanya terjadi dibeberapa tempat yang disebut pusat pertumbuhan dengan intensi yang berbeda (Perroux dikutip dalam Arsyad, 1999:147). Dalam intensi pertumbuhan yang berbeda, pelaksanaan pembangunan sering mengalami perdebatan antara mengutamakan efisiensi dan pertumbuhan disatu pihak dengan efektivitas dan

pemerataan dipihak lain (Dumairy, 1996:55-56). Dari hal tersebutlah, pelaksanaan pembangunan tidak jarang menciptakan adanya ketimpangan.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang acapkali menempati posisi ketiga termiskin secara nasional setelah Provinsi Papua dan Papua Barat. Hal ini dapat diketahui melalui produk domestik regional bruto (PDRB) sebagaimana tertera pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1
Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku
Menurut Kabupaten/Kota (Juta Rupiah)
di Provinsi Nusa Tenggara Timur(2016-2020)

No.	Kabupaten/Kota	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Sumba Barat	1.827,80	1.988,83	2.168,94	2.334,27	2.351,54
2.	Sumba Timur	4.958,38	5.370,18	5.816,33	6.256,41	6.256,88
3.	Kupang	6.020,70	6.530,31	7.140,16	7.712,99	7.764,13
4.	TTS	6.158,79	6.727,60	7.369,20	7.919,63	7.945,73
5.	TTU	3.269,83	3.532,40	3.825,63	4.088,70	4.087,43
6.	Belu	3.451,52	3.784,67	4.147,19	4.482,25	4.551,74
7.	Alor	2.409,88	2.594,74	2.831,31	3.054,81	3.052,40
8.	Lembata	1.465,33	1.586,16	1.724,74	1.856,81	1.854,54
9.	Flores Timur	4.163,25	4.511,12	4.900,91	5.252,14	5.319,17
10.	Sikka	3.973,81	4.326,75	4.732,35	5.122,08	5.115,22
11.	Ende	4.910,67	5.266,65	5.689,96	6.106,57	6.075,67
12.	Ngada	2.788,92	3.014,62	3.233,03	3.473,38	3.494,28
13.	Manggarai	3.640,75	3.964,65	4.332,59	4.676,61	4.653,22
14.	Rote Ndao	2.404,82	2.635,28	2.883,90	3.135,98	3.171,64
15.	Manggarai Barat	2.656,88	2.896,54	3.187,96	3.466,38	3.519,34
16.	Sumba Tengah	917,16	999,01	1.093,56	1.176,63	1.195,86
17.	Sumba Barat Daya	2.960,49	3.198,89	3.478,34	3.754,70	3.769,10
18.	Nagekeo	1.772,40	1.928,59	2.102,04	2.240,94	2.274,08
19.	Manggarai Timur	2.493,61	2.720,53	2.969,62	3.213,35	3.291,75
20.	Sabu Raijua	1.079,24	1.190,44	1.306,61	1.424,08	1.427,87
21.	Malaka	2.180,76	2.357,37	2.567,43	2.779,88	2.833,10
22.	Kota Kupang	18.763,44	20.571,17	22.498,16	24.411,40	23.911,68
	Nusa Tenggara Timur	84.268,43	91.696,50	99.999,96	107.939,99	107.916,37

Sumber : BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur 2021

Berdasarkan Tabel 1.1, menunjukkan laju Pertumbuhan ekonomi menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2016 hingga 2019 mengalami peningkatan. Dimana pada tahun 2016 laju pertumbuhan ekonomi mulai dari Rp. 84.268,43 mencapai Rp.107.940,00 pada tahun 2019. Namun,

pada tahun 2020 laju pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sehingga mencapai Rp. 107.916,35. Walaupun begitu masih dapat dilihat bahwa laju pertumbuhan ekonomi tertinggi masih terjadi pada tahun 2019 di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Wilayah kabupaten/kotadi Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang terendah adalah kabupaten Sumba Tengah sebesar Rp. 1.195,86 dan wilayah kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah Kota Kupang sebesar Rp. 23.911,68 pada tahun 2020.

Tabel 1.2
Jumlah Penduduk Provinsi Nusa Tenggara Timur
Tahun 2016-2020 (jiwa)

No.	Kabupaten/Kota	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Sumba Barat	123.913	125.776	127.872	129.710	131.600
2.	Sumba Timur	249.606	252.704	255.601	258.486	261.503
3.	Kupang	360.228	372.777	387.479	403.582	421.618
4.	TTS	461.681	463.980	465.970	467.990	469.673
5.	TTU	247.216	249.711	251.993	254.171	256.299
6.	Belu	210.307	213.596	216.783	220.115	223.176
7.	Alor	201.515	202.890	204.380	205.599	206.806
8.	Lembata	134.573	137.714	140.390	143.074	145.685
9.	Flores Timur	248.889	251.611	253.818	255.916	257.785
10.	Sikka	315.477	317.292	318.920	320.401	321.790
11.	Ende	270.886	272.084	272.988	273.929	274.599
12.	Ngada	156.101	159.081	161.196	161.196	165.314
13.	Manggarai	324.014	329.198	333.912	338.424	342.908
14.	Rote Ndao	153.792	159.614	165.807	172.104	178.805
15.	Manggarai Barat	257.582	263.207	269.029	274.689	280.412
16.	Sumba Tengah	69.606	70.719	71.801	72.800	73.820
17.	Sumba Barat Daya	325.699	331.894	338.427	344.720	350.923
18.	Nagekeo	141.310	142.804	144.414	145.826	147.189
19.	Manggarai Timur	276.620	280.118	283.313	287.207	289.836
20.	Sabu Rajjua	88.826	91.512	94.406	97.379	100.684
21.	Malaka	183.387	186.312	189.220	191.892	194.776
22.	Kota Kupang	402.286	412.708	423.800	434.972	446.193
	Nusa Tenggara Timur	5.203.514	5.287.302	5.371.519	5.456.203	5.541.394

Sumber: BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 1.2, menunjukkan Jumlah Penduduk di Provinsi Nusa Tenggara Timur mengalami peningkatan dari tahun 2016 hingga tahun 2020.

Pada tahun 2020 jumlah penduduk mencapai Rp. 5.541.394 jiwa. Dimana hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk terendah di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah Kabupaten Sumba Tengah dan jumlah penduduk tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah Kabupaten Timor Tengah Selatan.

PDRB per kapita merupakan salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk di suatu provinsi, dimana jika semakin besar PDRB perkapitanya maka bisa diartikan semakin baik tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Begitu juga sebaliknya apabila PDRB semakin kecil maka bisa diartikan semakin buruk tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Daerah tertentu yang mengalami pertumbuhan ekonomi lebih tinggi daripada daerah lain akan menghadapi beban yang terus meningkat karena banyak penduduk dari daerah lain terus berpindah ke daerah tersebut. Kondisi ini terjadi karena adanya tarikan peluang kesempatan kerja yang lebih banyak di daerah perkotaan tersebut. Daerah perkotaan secara terus menerus mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi karena sumberdaya yang potensial terus berpindah ke daerah maju sebagai pusat pertumbuhan dengan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Kondisi ini selanjutnya menyebabkan daerah pusat pertumbuhan mengalami akumulasi pertumbuhan yang lebih tinggi karena didukung oleh sumber daya potensial yang telah berpindah tersebut.

Nusa Tenggara Timur memiliki 22 Kabupaten. Penyusunan proposal penelitian ini menggunakan tahun dasar yang baru yakni 2016. Data seri PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) merupakan salah satu alat ukur keberhasilan pembangunan. Data PDRB dapat dijadikan sebagai dasar penentuan target

pertumbuhan ekonomi dan sebagai bahan evaluasi keberhasilan pembangunan yang telah dilakukan. Pengukuran dengan data PDRB dapat menggambarkan besaran alokasi masing-masing kategori dalam menciptakan perekonomian (struktur ekonomi) serta pertumbuhan per kategori disamping pertumbuhan secara total. Dari penjabaran tersebut, maka penelitian hendak membahas tentang perbedaan laju pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pembangunan antar kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran laju pertumbuhan ekonomi antar kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur?
2. Bagaimana tingkat ketimpangan pembangunan antar kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dituliskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi yang terjadi antar kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur.
2. Untuk mengetahui tingkat ketimpangan pembangunan yang terjadi antar kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat bagi banyak pihak berikut ini:

1. Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pertimbangan pemerintah dalam menentukan kebijakan dan strategi pembangunan yang mementingkan pertumbuhan ekonomi yang baik sehingga mencapai kesejahteraan masyarakat.

2. Peneliti dan Mahasiswa

Hasil penelitian dapat menambah wawasan dan pengetahuan sebagai referensi tambahan khususnya bagi pihak yang melakukan penelitian yang sama.